

**DIALEKTIKA KRISIS MORAL DAN RESILIENSI DAKWAH NABI NUH AS:  
ANALISIS TEMATIK PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

**Ikwal Pangsa Chaniago<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunang Maulana Malik Ibrahim Malang  
[ikwalchaniago@gmail.com](mailto:ikwalchaniago@gmail.com), <sup>2</sup>[nasrulloh@svariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@svariah.uin-malang.ac.id)**

**Abstrak**

Kisah Nabi Nuh as. dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi historis, melainkan prototipe sosiologis tentang bagaimana sebuah bangsa mengalami kejatuhan moral (moral collapse) dan bagaimana strategi dakwah profetik bekerja menghadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik krisis moral kaum Nabi Nuh as. serta mengidentifikasi strategi dakwah Nabi Nuh as. dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan relevansinya terhadap krisis moral modern. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa krisis moral kaum Nuh berakar pada "inversi moral" dan "ghuluw" (sikap berlebihan) dalam mengultuskan simbol spiritual yang berujung pada penyembahan berhala. Strategi dakwah Nabi Nuh as. dikonstruksi melalui tiga pilar utama: keberlanjutan (istimrariyyah) melalui kesabaran aktif, ketegasan epistemik terhadap kebatilan, dan empati profetik (prophetic empathy) terhadap umat beriman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks modern sebagai model kepemimpinan moral (moral leadership). Penanganan krisis moral saat ini tidak cukup hanya dengan retorika, melainkan menuntut konsistensi antara nilai tauhid, integritas pribadi da'i, dan pendekatan rasional-kontekstual guna membangun kembali kesadaran spiritual masyarakat yang mengalami disorientasi nilai global.

Kata kunci : Kisah Nabi Nuh as., Tafsir Al-Misbah, Krisis Moral, Strategi Dakwah, Moral Leadership.

**PENDAHULUAN**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar catatan peristiwa masa lalu yang statis, melainkan sebuah cermin teologis dan sosiologis yang mengandung pelajaran abadi bagi umat manusia. Al-Qur'an menempatkan narasi kenabian sebagai sarana edukasi moral untuk membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya. Salah satu narasi yang paling menonjol dan sarat akan pesan transformasi sosial adalah kisah Nabi Nuh as. Keberadaan kisah ini diulang dalam berbagai surah, menunjukkan adanya urgensi nilai yang harus digali secara

mendalam, terutama terkait bagaimana sebuah masyarakat menghadapi titik nadir kehancuran moral dan spiritualnya.<sup>1</sup>

Secara historis, era Nabi Nuh as. merupakan periode krusial di mana manusia pertama kali terjebak dalam praktik kemusyrikan yang terstruktur. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bermula dari pergeseran nilai yang halus, yakni pengultusan berlebihan terhadap figur-figur saleh masa lalu. Pergeseran dari penghormatan menjadi penyembahan ini mencerminkan krisis epistemik, di mana akal sehat dan fitrah ketuhanan tertutup oleh tradisi yang menyimpang. Kondisi masyarakat pada masa itu menjadi potret awal dari apa yang disebut sebagai moral collapse atau keruntuhan moral kolektif.

Krisis moral yang dialami kaum Nabi Nuh as. tidak hanya terbatas pada aspek teologis semata, tetapi juga merambah ke dalam struktur sosial. Ketertindasan, kesombongan kaum elit (istakbaru), dan penolakan terhadap kebenaran atas dasar status sosial menjadi pemandangan umum. Mereka yang memiliki kekuasaan dan kekayaan merasa memiliki otoritas mutlak untuk menentukan kebenaran, sementara ajaran tauhid dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas budaya mereka. Hal ini menciptakan sekat sosial yang tebal antara pengikut Nabi Nuh as. yang umumnya dari kalangan kaum lemah (mustadh'afin) dengan para penentangannya.

Dalam menghadapi kompleksitas krisis tersebut, Nabi Nuh as. menerapkan strategi dakwah yang komprehensif selama hampir satu milenium. Kesabaran luar biasa yang ditunjukkan beliau selama 950 tahun bukan sekadar ketahanan fisik, melainkan sebuah strategi keteladanan yang konsisten. Beliau menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari penyampaian secara rahasia (sirran) hingga terbuka (jahran), serta pendekatan rasional dengan mengajak kaumnya merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah haruslah bersifat adaptif dan menyentuh berbagai lapisan kesadaran manusia.

Salah satu rujukan penting dalam membedah nilai-nilai ini di Indonesia adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Melalui pendekatan hermeneutika yang moderat dan kontekstual, Quraish Shihab berhasil menarik benang merah antara teks klasik dengan realitas kontemporer. Beliau menekankan bahwa pesan-pesan dalam kisah Nabi Nuh as. sangat relevan untuk membedah masalah-masalah kemanusiaan masa kini. Dengan corak adabi ijtima'i (sastra

---

<sup>1</sup> Nurshabrina, Qonita. "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihisalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2021): 19-26.

budaya kemasyarakatan), tafsir ini memberikan ruang bagi pembaca untuk melihat kisah Nuh bukan sebagai mitos, melainkan sebagai solusi atas problem etis bangsa.

Relevansi kisah Nabi Nuh as. menjadi semakin nyata ketika dihadapkan pada fenomena dekadensi moral di era modern. Saat ini, masyarakat dunia seringkali mengalami disorientasi nilai akibat pengaruh materialisme dan hedonisme yang akut. Pola penolakan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan normalisasi terhadap penyimpangan sosial pada masa kini memiliki kemiripan pola dengan apa yang dialami oleh kaum Nuh. Hal ini memicu pertanyaan mendasar tentang sejauh mana strategi dakwah profetik dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan moral yang semakin kompleks di era digital ini.

Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa tidak ada akhlak utama lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak penyebutan tentang sabar. Hal ini menunjukkan betapa besar kedudukan dan urgensi nilai kesabaran dalam pandangan Islam. Sebagai makhluk yang diberi akal dan perasaan, manusia tentu pernah berada dalam fase kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Dalam menjalani kehidupan, terutama saat berinteraksi di tengah masyarakat yang kompleks, setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Hidup sebagai makhluk sosial berarti kita tidak bisa hidup sendiri; kita harus berkontribusi, saling membantu, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Namun, kenyataannya, keterlibatan dalam kehidupan sosial tidak selaluberjalan sesuai harapan. Ada kalanya niat baik disalahpahami, usaha tulus tidak dihargai, atau bahkan muncul konflik karena perbedaan pandangan dan kepentingan.<sup>2</sup>

Namun, meskipun banyak kajian yang membahas tentang biografi Nabi Nuh as., masih sedikit penelitian yang secara spesifik mensinergikan analisis krisis moral masa lalu dengan strategi dakwah yang relevan untuk konteks modern melalui lensa Tafsir Al-Misbah. Kebanyakan literatur hanya berfokus pada aspek teologis atau sejarah air bah semata. Terdapat celah akademis untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konsep moral leadership yang diperankan oleh Nabi Nuh as. dapat dijadikan kerangka kerja dalam upaya perbaikan moralitas bangsa dan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam mengenai kondisi krisis moral kaum Nabi Nuh as. dan strategi dakwah yang beliau terapkan sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan

---

<sup>2</sup> Delsi Amelia Putri, Fitri Intan Sari, dan Ali Akbar, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 6 (2025).

untuk melakukan rekonstruksi sejarah, tetapi juga untuk merumuskan relevansi strategi tersebut bagi penanganan krisis moral modern. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan model dakwah yang seimbang antara ketegasan prinsip dan kelembutan sikap dalam membimbing masyarakat menuju tatanan moral yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Fokus utama penelitian adalah menggali dan menganalisis data yang bersumber dari naskah-naskah tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, maupun artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan objek kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, khususnya pada ayat-ayat yang menarasikan kisah Nabi Nuh as. Selain itu, sumber data sekunder diambil dari literatur pendukung seperti Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, jurnal-jurnal bertema stilistika Al-Qur'an, serta buku-buku sejarah nabi yang kredibel untuk memperkaya perspektif analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan metode studi tematik (maudhu'i). Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Nuh as., kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema krisis moral dan strategi dakwah. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan dengan fokus masalah. Data yang telah terpilih kemudian diorganisir secara sistematis guna memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan yang logis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitis. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap penjelasan Quraish Shihab untuk menemukan makna filosofis di balik strategi dakwah Nabi Nuh as. Selanjutnya, digunakan pendekatan komparatif untuk melihat relevansi antara kondisi sosiologis kaum Nuh dengan fenomena krisis moral di era modern. Keseluruhan proses analisis bertujuan untuk merumuskan sebuah sintesis pemikiran yang dapat diaplikasikan sebagai model solusi dakwah kontemporer, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memiliki nilai guna praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Krisis Moral pada Kaum Nabi Nuh

Al-Qur'an mengabadikan kisah Nabi Nuh sebagai salah satu potret paling jelas tentang kehancuran moral dan spiritual umat manusia pada masa awal sejarah kenabian. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa masyarakat Nabi Nuh hidup dalam kondisi kerusakan moral yang kompleks mereka tidak hanya menyimpang dalam akidah dengan menyembah berhala, tetapi juga terjerumus dalam kezaliman sosial, penindasan, serta penolakan terhadap nilai kebenaran dan keadilan.<sup>3</sup> Quraish Shihab menegaskan bahwa krisis moral kaum Nuh bukan sekadar perilaku individual, melainkan sistem sosial yang telah membudaya. Kerusakan tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga menjadi norma yang diterima secara sosial,<sup>4</sup>

Masyarakat pada masa Nabi Nuh as. terjebak dalam praktik penyembahan berhala yang berlangsung secara turun-temurun dalam kurun waktu yang sangat panjang. Mereka mengonstruksi keyakinan bahwa patung-patung tersebut memiliki otoritas untuk mendatangkan manfaat serta menangkal marabahaya dalam kehidupan mereka. Manifestasi dari penyerahan diri secara totalitas ini terlihat dari pemberian identitas khusus bagi berhala-berhala tersebut, yang dikenal dengan nama Waddan, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasran.<sup>5</sup>

Krisis moral ini berakar dari penolakan terhadap nilai ketuhanan (tauhid), yang menjadi fondasi utama moralitas dalam Islam. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ketika masyarakat melepaskan orientasi hidupnya dari Allah, maka nilai moral akan kehilangan arah dan maknanya. Dalam konteks kaum Nuh, mereka tidak hanya ingkar terhadap ajaran tauhid, tetapi juga menentang seluruh bentuk nasihat yang dapat membawa mereka pada kebenaran. Hal ini tergambar dalam firman Allah:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

Artinya: "Dan setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka dan menutupkan pakaian

---

<sup>3</sup> Muhammad Rusydi, "Makna Kisah Nuh as Dalam al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2017): 31.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 250.

<sup>5</sup> Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 24.

mereka (ke wajahnya), dan mereka tetap (mengkinkari) dan sangat menyombongkan diri.” (QS. Nuh: 7).<sup>6</sup>

Ayat ini tentu saja menggambarkan penolakan yang bukan bersifat intelektual, tetapi emosional menunjukkan tingkat kesombongan moral yang ekstrem. Kajian kontemporer menegaskan bahwa kisah Nabi Nuh merepresentasikan bentuk paling awal dari fenomena moral collapse, yaitu ketika kesalahan moral tidak lagi dianggap salah, melainkan dinormalisasi sebagai budaya. Mereka mengaitkan hal ini dengan konsep moral inversion, di mana nilai benar dan salah diputarbalikkan dalam kesadaran kolektif masyarakat.<sup>7</sup> Dengan demikian, krisis moral kaum Nuh bukan hanya krisis etika personal, tetapi krisis epistemik masyarakat kehilangan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ini sejalan dengan pandangan ulama kontemporer yang menilai bahwa dalam konteks modern, gejala serupa tampak pada masyarakat yang membenarkan praktik korupsi, penyimpangan sosial, dan ketidakadilan atas nama kebebasan dan kemajuan.

Secara historis, Quraish Shihab menyoroti bahwa penyimpangan akidah kaum Nuh bermula dari kultus terhadap orang-orang saleh masa lalu, yang kemudian diabadikan melalui simbol-simbol berhala seperti Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr (QS. Nuh: 23).

وَقَالُوا لَا تَنْزُرُ إِلَهُتَكُمْ وَلَا تَنْزُرَنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Artinya: ”Mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yagus, Ya'uq, dan Nasr’.”<sup>8</sup>

Fenomena ini menunjukkan bagaimana bentuk penghormatan spiritual dapat berubah menjadi penyembahan yang menyimpang ketika kehilangan kontrol moral dan intelektual. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menilai bahwa penyimpangan ini adalah bentuk ghuluw fid din berlebihan dalam urusan agama yang justru melahirkan kemusyrikan. Maka, kerusakan moral masyarakat Nabi Nuh pada dasarnya berakar dari rusaknya sistem keimanan yang semula berbasis penghormatan kepada orang saleh, tetapi kemudian bergeser menjadi penyembahan terhadap simbol-simbol duniawi. kesombongan berakar pada dorongan internal untuk mencapai kepuasan diri yang berlebihan, yang kemudian diekspresikan secara eksternal melalui unjuk superioritas terhadap pihak lain. Eksistensi perilaku ini meniscayakan adanya

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 507.

<sup>7</sup> Ach Zayyadi et al., "Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks KeIndonesiaan," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022), 159.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 595.

relasi antara dua entitas, yaitu subjek yang menyombongkan diri (*mutakabbir bihi*) dan objek yang menerima perlakuan tersebut (*mutakabbar alaihi*). Sebagai ilustrasi, intelektualitas dapat menjadi instrumen kesombongan apabila seseorang memandang rendah kapasitas kognitif orang lain, sehingga melahirkan glorifikasi diri serta rasa bahagia semu atas pengakuan dan kehormatan yang diterima.<sup>9</sup>

Kondisi sosial masyarakat Nabi Nuh ditandai dengan keangkuhan dan kesenjangan sosial. Mereka yang kaya dan berkuasa menolak ajaran Nabi Nuh dengan alasan bahwa pengikutnya adalah orang-orang lemah dan miskin. Sikap ini menunjukkan pola moral masyarakat yang diskriminatif dan materialistik. Dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, penolakan kaum elit terhadap dakwah Nuh mencerminkan watak *istikbar*, yaitu kesombongan moral yang lahir dari ketimpangan sosial. Nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang telah hilang, digantikan dengan budaya hedonistik dan kepentingan mereka hal ini tentunya mengandung pelajaran sosial yang sangat relevan: bahwa kehancuran moral suatu bangsa dimulai ketika kekuasaan dan kekayaan menjadi tolok ukur kebenaran. Islam dalam konstruksi etika moral sendiri terlihat dari intensitas penyebutannya dalam Al-Qur'an, yakni sebanyak 54 kali dalam berbagai derivasi kata yang tersebar di 27 surah berbeda. Hal ini menegaskan bahwa takabur merupakan isu sentral dalam pendidikan moral dan spiritualitas Islam.<sup>10</sup>

## **B. Strategi Dakwah Nabi Nuh dalam Tafsir Al-Misbah**

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan analisis mendalam tentang pola dakwah Nabi Nuh yang mencerminkan keseimbangan antara keteguhan prinsip dan kelembutan sikap. Menurutnya, dakwah Nabi Nuh berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang sembilan ratus lima puluh tahun yang menunjukkan tingkat kesabaran luar biasa dalam menyampaikan kebenaran. Selama periode tersebut, Nabi Nuh tidak hanya menyeru melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan moral, keikhlasan, dan keteguhan spiritual. Quraish Shihab menilai bahwa inti strategi dakwah Nabi Nuh adalah keberlanjutan (*istimrariyyah*) dan ketulusan (*ikhlas fi al-da'wah*), dua nilai yang menjadi pilar utama keberhasilan dakwah Qur'ani.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Emi Suhemi, "Takabbur Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2019), h. 202.

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), h. 589.

<sup>11</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), h. 527.

Dalam proses pembangunan bahtera, Nabi Nuh as. menunjukkan konsistensi kesabaran yang luar biasa di tengah subordinasi dan sinisme yang dilontarkan oleh kaumnya. Beliau memilih untuk mengabaikan segala bentuk intimidasi verbal hingga konstruksi kapal raksasa tersebut terselesaikan. Atas instruksi ilahi, Nabi Nuh as. kemudian memobilisasi para pengikutnya yang beriman serta membawa berbagai spesies fauna secara berpasang-pasangan ke dalam bahtera dengan menyertakan asma Allah sebagai bentuk penyerahan diri.<sup>12</sup> Sesaat setelah seluruh muatan terkumpul, fenomena alam dahsyat terjadi berupa presipitasi hujan yang ekstrem dan pancaran mata air dari dalam bumi. Pertemuan massa air ini mengakibatkan banjir bandang (air bah) berskala global dengan gelombang destruktif yang mengeliminasi seluruh eksistensi di muka bumi yang tidak berada di dalam bahtera.<sup>13</sup>

Peristiwa transendental ini juga menjadi catatan pahit bagi entitas keluarga Nabi Nuh as. Meskipun beliau merupakan figur nabi, istri beliau yang bernama Amzurah binti Barakil, serta salah satu putranya yang bernama Kan'an, turut menjadi korban dalam azab tersebut akibat penolakan mereka terhadap risalah tauhid. Sebaliknya, tiga putra beliau lainnya, yakni Sem, Ham, dan Yafet, berhasil selamat karena memiliki integritas keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran yang dibawa oleh ayah mereka. Dengan demikian, keselamatan dalam peristiwa tersebut tidak didasarkan pada hubungan primordial (pertalian darah), melainkan pada standarisasi keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Adapun beberapa strategi Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya pada saat itu terbagi menjadi 3 strategi<sup>15</sup>, Strategi pertama yang ditegaskan Quraish Shihab adalah kesabaran dan istiqamah. Nabi Nuh tetap menyeru umatnya siang dan malam, secara rahasia maupun terbuka, meskipun menerima ejekan dan penolakan. Dalam pandangan az-Zuhaili, kesabaran Nabi Nuh bukan bentuk pasif, melainkan kekuatan aktif untuk terus berjuang tanpa lelah. Ia menulis bahwa kesabaran adalah energi moral seorang dai yang bersumber dari keyakinan kepada janji Allah. Kajian kontemporer oleh Sufrin (2017) juga memperkuat hal ini, dengan menyebut

---

<sup>12</sup> Nadila, N., Hamsa, H., & Fauziah, S. (2024). Kisah Nabi Nuh A.S. dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik). *Al-Syamil: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 96-120. Retrieved from <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/syamil/article/view/10519>

<sup>13</sup> Ummu Abdillah al-Buthoniyah, *Kisah Nabi Nuh As* (Kendari: Pustaka Azzam, 2009), h. 9-15.

<sup>14</sup> Muhammad Thaib Muhammad, "Kisah Nuh A.S dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 14, no. 2 (2017): [Halaman Spesifik], <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v14i2.3013>.

<sup>15</sup> Adjie Satria. 2023. "Metode Dakwah Nabi Nuh 'Alahissalam Kepada Kaumnya Agar Beriman Kepada Allah Dalam Surah Nuh". *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2), 165-79. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v4i2.537>.

bahwa kesabaran Nabi Nuh merupakan bentuk tathbiq al-qiyam (implementasi nilai dakwah) yang menuntun umat melalui keteladanan moral, bukan sekadar retorika.<sup>16</sup>

Strategi kedua adalah ketegasan terhadap kemungkaran. Setelah semua upaya lembut tidak lagi berhasil, Nabi Nuh menunjukkan ketegasan dalam doa dan tindakannya, sebagaimana terekam dalam QS. Nuh ayat 26:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Artinya: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di muka bumi.”

Menurut Quraish Shihab, ketegasan ini bukan bentuk kemarahan pribadi, tetapi manifestasi dari tanggung jawab moral untuk menjaga kebenaran dari kehancuran. Ia menekankan bahwa dalam dakwah, kelembutan tanpa ketegasan akan menumbuhkan kompromi terhadap kebatilan, sedangkan ketegasan tanpa kasih sayang akan menimbulkan kekerasan spiritual. Oleh karena itu, keseimbangan keduanya menjadi ciri khas metode dakwah para nabi.<sup>17</sup>

Strategi ketiga yang dijelaskan Quraish Shihab adalah kasih sayang terhadap kaum mukmin. Meskipun menghadapi tekanan besar, Nabi Nuh tetap menunjukkan empati dan doa bagi umat beriman dalam QS. Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.”. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa dakwah sejati tidak berhenti pada penegasan nilai, tetapi harus mencakup pembinaan spiritual terhadap pengikutnya. Dakwah, menurut beliau, bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan juga proses membangun jiwa dan solidaritas sosial.<sup>18</sup> kasih sayang Nabi Nuh adalah model prophetic empathy, yakni kemampuan seorang pemimpin spiritual untuk memelihara umatnya dengan cinta, bahkan dalam situasi krisis moral.

Lebih lanjut, Wahbah Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya pendekatan rasional dan kontekstual dalam dakwah. Nabi Nuh tidak hanya menyeru melalui dalil-dalil keimanan, tetapi juga menggunakan pendekatan sosial dan empiris mengingatkan kaumnya tentang nikmat alam, hujan, dan kesuburan tanah sebagai tanda kekuasaan Allah dalam QS. Nuh: 12.

---

<sup>16</sup> Sufrin Efendi Lubis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh As," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2017), h. 27.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, h. 250-251.

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, terj. Saefullah MS, Jakarta, 123.

وَيُؤْتِكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya: ”memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.”

Dalam pandangan Quraish Shihab, pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa dakwah harus menyentuh akal dan hati secara bersamaan. Hal ini diperkuat oleh Al-Faiz (2023) dalam *Journal of Contemporary Qur’anic Hermeneutics*, yang menjelaskan bahwa Wahbah az-Zuhaili termasuk mufasir modern yang menekankan aspek al-tafsir al-wāqī‘i (penafsiran berbasis realitas) dalam menjembatani pesan ilahi dengan kebutuhan sosial manusia. Dengan demikian, strategi dakwah Nabi Nuh menurut Wahbah az-Zuhaili mencerminkan tiga prinsip dasar: keteguhan moral, keseimbangan emosional, dan pendekatan rasional.<sup>19</sup> Nabi Nuh menjadi simbol keteladanan dakwah yang menyatukan antara kesabaran dan ketegasan, antara empati dan keberanian moral. Dalam konteks kekinian, strategi tersebut tetap relevan untuk menghadapi krisis moral dan spiritual modern.

### C. Relevansi Strategi Dakwah Nabi Nuh bagi Krisis Moral Modern

Krisis moral yang melanda masyarakat modern menunjukkan pola yang mirip dengan kondisi sosial pada masa Nabi Nuh. Penyimpangan nilai, kemerosotan etika, dan lemahnya spiritualitas merupakan gejala universal yang menandakan adanya kekosongan moral dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, strategi dakwah Nabi Nuh yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjadi sangat relevan sebagai model dakwah lintas zaman. Quraish Shihab menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah Nabi Nuh seperti kesabaran, ketegasan terhadap kebatilan, dan kasih sayang terhadap kaum beriman tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menjadi pedoman etis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan moral kontemporer.

Dalam pandangan Quraish Shihab, relevansi dakwah Nabi Nuh terletak pada kemampuannya menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral masyarakat. Selain itu, Quraish Shihab melihat bahwa strategi dakwah Nabi Nuh juga mengandung prinsip rahmah dan hikmah yang sangat relevan bagi pendekatan dakwah di era modern. Shihab menegaskan bahwa dakwah yang efektif harus

---

<sup>19</sup> Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 126-127.

<sup>20</sup> Miftahul Jannah, "Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021), 7.

mengedepankan kasih sayang, bukan konfrontasi; dan menekankan kebijaksanaan, bukan pemaksaan. Prinsip ini penting diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural dan kompleks seperti saat ini, di mana pendekatan dakwah yang keras dapat menimbulkan resistensi.<sup>21</sup>

Relevansi lainnya adalah aspek keteladanan moral (uswah hasanah). Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Nuh bukan hanya seorang komunikator dakwah, tetapi juga teladan moral yang hidup sesuai dengan pesan yang disampaikannya. Dalam dunia modern, ketika masyarakat mudah curiga terhadap otoritas agama, keteladanan menjadi lebih penting daripada retorika. Dakwah profetik seperti yang dicontohkan Nabi Nuh merupakan bentuk moral leadership<sup>22</sup>, yaitu kepemimpinan yang menanamkan nilai dengan tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif pada masa kini harus dimulai dari pembentukan integritas pribadi da'i sebagai fondasi kepercayaan publik.<sup>23</sup> Dalam membangun suatu dakwah nabi nuh juga berusaha membangun keluarga sakinah menimbulkan keseimbangan dunia dan akhirat. Karena mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya, disamping sebagai pemenuhan atas hak dan kewajiban, juga bertujuan untuk mencari ridha Allah.<sup>24</sup>

Lebih jauh, strategi Nabi Nuh juga mengajarkan bahwa dakwah memerlukan keteguhan menghadapi penolakan sosial. Dalam Tafsir Al-Misbah, ditegaskan bahwa Nabi Nuh tidak pernah menyesuaikan ajarannya hanya demi diterima oleh masyarakat. Prinsip ini menjadi relevan di era modern yang sering diwarnai kompromi moral dan tekanan sosial terhadap nilai-nilai agama.<sup>25</sup> Keteguhan Nabi Nuh menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sejati bukan diukur dari banyaknya pengikut, tetapi dari konsistensi dalam mempertahankan prinsip ilahi. Artinya, dakwah yang mengikuti jejak Nabi Nuh menuntut keberanian moral untuk tetap menyuarakan kebenaran di tengah masyarakat yang mungkin menolaknya.

Dengan demikian, strategi dakwah Nabi Nuh sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab menawarkan paradigma dakwah yang menyeluruh dan relevan untuk zaman modern: sabar

---

<sup>21</sup> Asep Sopian, "Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh AS.," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 45, no. 2 (2017): 185, <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p181>.

<sup>22</sup> Istiqomah, Salma Nur, Mohamad Zaka Al Farisi, and Hikmah Maulani. "Implikasi deiksis persona ayat Al-Qur'an kisah Nabi Nuh as terhadap prinsip kesantunan perspektif Geoffrey Leech." *Journal of Education Research* 5.4 (2024): 6705-6719.

<sup>23</sup> Harahap, Gultom, et al. "Nilai â€œNilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh AS dan Kaumnya." *Fikiran Masyarakat* 4.1 (2016): 50-79.

<sup>24</sup> Umam, Khoiril Safril, Nasrullah Nasrullah, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, and Agus Salim. "Telaah Makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 13, no. 1 (2024): 109-126.

<sup>25</sup> Nurshabrina, Qonita. "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2021): 19-26.

dalam proses, tegas terhadap penyimpangan, lembut dalam penyampaian, dan konsisten dalam prinsip. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi kebangkitan moral umat Islam di tengah disorientasi nilai global. Sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab, dakwah yang mengikuti teladan para nabi tidak hanya bertujuan mengubah perilaku, tetapi juga membangun kembali kesadaran spiritual manusia terhadap Tuhannya inilah inti dari reformasi moral yang hakiki.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis moral kaum Nabi Nuh as. merupakan bentuk kerusakan sistemik yang berakar pada penyimpangan akidah dan kesombongan sosial. Penolakan mereka terhadap kebenaran bukan didasari oleh ketidakmampuan intelektual, melainkan oleh "inversi moral" di mana kebatilan telah dinormalisasi sebagai budaya kolektif. Krisis ini bermula dari sikap ghuluw (berlebihan) dalam menghormati simbol-simbol spiritual yang kemudian bergeser menjadi penyembahan berhala. Secara sosiologis, kondisi ini menciptakan masyarakat yang diskriminatif dan materialistis, di mana nilai kemanusiaan diukur berdasarkan kekuasaan dan kekayaan, yang pada akhirnya membawa mereka pada kehancuran total.

Strategi dakwah Nabi Nuh as. sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan sebuah model perjuangan yang komprehensif, mencakup aspek kesabaran aktif (istimrariyyah), ketegasan prinsip, dan empati profetik. Nabi Nuh as. berhasil memadukan pendekatan rasional yang menyentuh logika alam semesta dengan pendekatan emosional yang penuh kasih sayang terhadap kaum mukmin. Meskipun menghadapi penolakan selama berabad-abad, konsistensi beliau dalam menyampaikan kebenaran menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari jumlah pengikut, melainkan pada integritas dalam mempertahankan prinsip ilahi di tengah tekanan sosial yang ekstrem.

Relevansi strategi dakwah Nabi Nuh as. bagi krisis moral modern terletak pada penguatan moral leadership dan dakwah berbasis keteladanan (uswah hasanah). Di era kontemporer yang diwarnai oleh disorientasi nilai dan dekadensi moral, pola dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan (hikmah) dan kasih sayang (rahmah) menjadi kunci untuk menembus resistensi masyarakat. Kisah Nabi Nuh as. memberikan pelajaran berharga bahwa reformasi moral yang hakiki harus dimulai dari perbaikan fondasi spiritual (tauhid) dan

---

<sup>26</sup> Andrianto, Syaiful. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

pembangunan karakter individu. Strategi ini tetap menjadi pedoman etis yang valid bagi para dai dan pendidik dalam mengarahkan umat menuju tatanan sosial yang beradab dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.
- Al-Buthoniyah, Ummu Abdillah. *Kisah Nabi Nuh As*. Pustaka Azzam, 2009.
- Al-USairy, Ahmad. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Andrianto, Syaiful. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi/Diss., IAIN Ponorogo, 2022.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Teras, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2007.
- Harahap, Gultom, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh AS dan Kaumnya." *Fikiran Masyarakat*, vol. 4, no. 1, 2016, hlm. 50-79.
- Istiqomah, Salma Nur, Mohamad Zaka Al Farisi, dan Hikmah Maulani. "Implikasi Deiksis Persona Ayat Al-Qur'an Kisah Nabi Nuh AS Terhadap Prinsip Kesantunan Perspektif Geoffrey Leech." *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, 2024, hlm. 6705-6719.
- Jannah, Miftahul. "Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 3, no. 2, 2021, hlm. 7.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*. Diterjemahkan oleh Saefullah MS, Jakarta.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lubis, Sufrin Efendi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh As." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 27.
- Muhammad, Muhammad Thaib. "Kisah Nuh A.S dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 14, no. 2, 2017, doi:10.22373/jim.v14i2.3013.
- Nadila, N., H. Hamsa, dan S. Fauziah. "Kisah Nabi Nuh A.S. dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)." *Al-Syamaail: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol. 1, no. 1, 2024, hlm. 96-120, [ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/syamaail/article/view/10519](http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/syamaail/article/view/10519).
- Nurshabrina, Qonita. "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, 2021, hlm. 19-26.

- Putri, Delsi Amelia, Fitri Intan Sari, dan Ali Akbar. "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 4, no. 6, 2025.
- Rusydi, Muhammad. "Makna Kisah Nuh as Dalam al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 16, no. 1, 2017, hlm. 31.
- Satria, Adjie. "Metode Dakwah Nabi Nuh 'Alahissalam Kepada Kaumnya Agar Beriman Kepada Allah Dalam Surah Nuh." *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 2, 2023, hlm. 165-79, doi:10.51590/bashirah.v4i2.537.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 6, Lentera Hati, 2002.
- Sopian, Asep. "Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh AS." *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, vol. 45, no. 2, 2017, hlm. 185, doi:10.17977/um015v45i22017p181.
- Suhemi, Emi. "Takabbur Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Al-Mu'ashirah*, vol. 16, no. 2, 2019, hlm. 202.
- Umam, Khoirul Safril, dkk. "Telaah Makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 13, no. 1, 2024, hlm. 109-126.
- Zayyadi, Ach, dkk. "Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks KeIndonesiaan." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 8, no. 1, 2022, hlm. 159.